

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teoritis

1. Belajar Pembelajaran

Menurut Gagne (Suprijono, 2009: 2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut akan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Sedangkan menurut Morgan (Suprijono, 2009: 3) berpendapat *Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience* (belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Suprijono (2009: 4) berpendapat bahwa belajar memiliki beberapa prinsip, yaitu:

- a. Perubahan perilaku, yang dimana memiliki ciri-ciri terjadinya perubahan yang disadari, berkesinambungan dengan perilaku lainnya, fungsional, berakumulasi, merupakan usaha yang direncanakan dan dilaksanakan, bertujuan serta terarah dan mencakup keseluruhan potensi manusia.
- b. Belajar merupakan proses yang dimana terjadi karena adanya dorongan berupa kebutuhan dan keinginan yang ingin dicapai.
- c. Belajar merupakan bentuk pengalaman.

Berikut ini adalah pandangan dari beberapa ahli mengenai belajar (Dimiyati : 2009):

- a. Skinner
Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajar
 - 2) Respon pembelajar
 - 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut.
- b. Gagne
- Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari:
- 1) Stimulasi yang berasal dari lingkungan
 - 2) Proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar
- c. Piaget
- Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin berkembang

Berikut ini ciri-ciri belajar menurut Burhanudin dan Wahyuni (Thobroni dan Mustofa 2011: 19):

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku
- b. Perubahan perilaku relatif permanen
- c. Perubahan perilaku tidak harus serba dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial
- d. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan dan pengalaman
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (UUSPN No.20 Tahun 2003). Menurut Suprijono (2009: 13) Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mengajari. Berbeda dengan pengajaran yang merupakan proses penyampaian materi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dimana guru menjadi orang yang paling dominan sehingga posisi siswa hanya sebagai penerima ilmu, pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk mengorganisir lingkungan di tempat

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terjadinya sebuah pembelajaran. Guru merupakan penyedia fasilitas belajar untuk peserta didik. Dengan demikian yang menjadi subjek dan pusat pembelajaran adalah peserta didik.

Menurut Piaget (Dimiyati, 2009). Pembelajaran terdiri dari empat langkah, yaitu:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dibimbing dengan beberapa pertanyaan berikut:
 - 1) Pokok bahasan manakah yang cocok untuk eksperimentasi?
 - 2) Pokok manakah yang cocok untuk pemecahan masalah dalam situasi kelompok?
 - 3) Topik manakah yang dapat disajikan pada tingkat manipulasi secara fisik sebelum secara verbal?
- b. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut. Hal ini dibimbing dengan pertanyaan seperti:
 - 1) Apakah aktivitas itu memberikan kesempatan untuk melaksanakan metode eksperimen?
 - 2) Dapatkah kegiatan itu menimbulkan pertanyaan siswa?
 - 3) Dapatkah siswa membandingkan berbagai cara bernalar dalam mengikuti kegiatan di kelas?
 - 4) Apakah masalah tersebut merupakan masalah yang tidak dapat dipecahkan atas dasar pengisyratan perseptual?
 - 5) Apakah aktivitas itu dapat menghasilkan aktivitas fisik dan kognitif?
 - 6) Dapatkah kegiatan siswa itu memperkaya konstruk yang sudah dipelajari?
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah. Bimbingan pertanyaan berupa:
 - 1) Pertanyaan lanjutan yang memancing berpikir seperti “bagaimana jika”?
 - 2) Memperbandingkan materi apakah yang cocok untuk menimbulkan pertanyaan spontan?
- d. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi. Bimbingan pertanyaan seperti:
 - 1) Segi kegitaan apakah yang menghasilkan minat dan keterlibatan siswa yang besar?
 - 2) Segi kegitaan manakah yang tidak menarik, dan apakah alternatifnya?
 - 3) Apakah aktivitas itu memnberikan peluang untuk mengembangkan siasat baru untuk penelitian atau meningkatkan siasat yang sudah dipelajari?

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 4) Apakah kegiatan itu dapat dijadikan modal untuk pembelajaran lebih lanjut?

Dijelaskan dalam (Thobroni dan Mustofa, 2011:57):

Bruner membedakan antara teori belajar dan teori pembelajaran bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan teori belajar bersifat deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar.

Menurut Tobroni dan Mustofa (2011:59) perbedaan teori belajar deskriptif dan teori pembelajaran preskriptif adalah:

Tabel 2.1. Tabel Perbedaan Teori Belajar Deskriptif dan Teori Belajar Preskriptif

Aspek yang membedakan	Teori belajar (deskriptif)	Teori pembelajaran (preskriptif)
Tujuan utama	Menjelaskan proses belajar	Menetapkan metode pembelajaran yang optimal
Maksud	Memberikan Hasil	Mencapai tujuan
Variabel yang diamati	Variabel-variabel yang menentukan hasil belajar atau bagaimana seseorang belajar	Bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi hal belajar/ upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar
	<i>Goal free</i> (untuk memberikan hasil)	<i>Goal oriented</i> (untuk mencapai tujuan)

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dari uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara, berjenjang dan terarah dikarenakan adanya dorongan berupa kebutuhan dan keinginan untuk mencapai sesuatu. Proses belajar disertai dengan berbagai perkembangan kearah yang lebih maju serta perubahan-perubahan pada diri seseorang. Sedangkan pembelajaran adalah proses belajar yang direncanakan dan dibangun oleh guru yang dimana berperan sebagai fasilitator guna mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa sebagai upaya meningkatkan penguasaan siswa pada materi belajar. Dalam hal ini, guru bukanlah pihak yang hanya bertugas sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pihak yang dimana mampu merancang dan merencanakan pembelajaran yang baik.

2. Metode Tutor Sebaya

Dalam menyampaikan materi tentu saja seorang guru harus memiliki cara agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Guna mencapai hal tersebut maka diperlukan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Metode pembelajaran (Jubaedah, 2005:37) adalah cara yang digunakan pengajar dalam penyajian bahan/ materi pelajaran dengan logis dan sistematis agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sedangkan menurut Riyanto (Taniredja, 2011:1) metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran.

Sementara menurut Herianto (2010) tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Siswa yang dipilih guru adalah teman sekelas dan memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan pada teman-temannya. Karena siswa yang dipilih menjadi tutor ini seumur (sebaya) dengan teman-temannya yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal dengan sebutan tutor sebaya.

Menurut Edward L. Dejnozken dan David E. Kopel (smk swadaya tmg, 2007) menyebutkan pengertian tutor sebaya adalah:

Sebuah prosedur siswa mengajar siswa lainnya. Tipe pertama adalah pengajar dan pembelajar dari usia yang sama. Tipe kedua adalah pengajar yang lebih tua usianya dari pembelajar. Tipe yang lain kadang dimunculkan pertukaran usia pengajar.

Metode tutor sebaya merupakan salah satu penerapan model pembelajar kooperatif yang dimana siswa yang memiliki kemampuan lebih

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memiliki tugas untuk membimbing teman kelompoknya dalam mencapai tujuan belajar tanpa mengenyampingkan tugas yang ia miliki.

“Diskusi kelompok terbimbing dengan metode tutor sebaya merupakan kelompok diskusi yang beranggotakan 5-6 siswa pada setiap kelas di bawah bimbingan guru mata pelajaran dengan menggunakan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah siswa di kelas yang memiliki kemampuan di atas rata-rata anggotanya yang dimana memiliki tugas untuk membantu kesulitan anggota dalam memahami materi ajar.” (Sawali, 2007).

Branley (Suherman, 2011) bahwa ada tiga tipe dasar dalam penyelenggaraan proses pembelajaran tutor sebaya yaitu:

a. *Student to student*

Proses pembelajaran tutor sebaya tipe *student to student*, dalam pelaksanaannya akan terjadi interksi belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, interaksi diantara mereka tidak terjadi dalam suatu kelompok, melainkan siswa yang memiliki potensi lebih melakukan bimbingan pada rekan dikelasnya, atau biasanya kegiatan tutor sebaya tipe ini terjadi secara spontanitas. Artinya siswa yang merasa dirinya belum mampu, tidak bertanya pada guru, melainkan pada teman dekatnya atau siswa yang mereka anggap mempunyai kemampuan lebih. Dalam kegiatan ini tutor tidak memimpin dalam suatu kelompok melainkan dengan bimbingan individu pada masing-masing siswa yang mengalami kesulitan.

b. *Tutor to group*

Proses pembelajaran tipe tutor *to group* berbeda dengan tipe *student to student*. Tipe *tutor to group*, guru melakukan pemilihan kepada siswa untuk dijadikan tutor. Tutor dipilih berdasarkan kemampuan/potensi yang mereka miliki, dan juga berdasarkan data dan pengamatan guru pada proses kegiatan belajar mengajar sebelumnya. Tutor yang terpilih diberikan petunjuk, pengarahan bahkan pelatihan oleh guru, tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan tutor didepan siswa, sebelum proses pembelajaran dengan tutor berlangsung. Setelah dilakukan pemilihan tutor, guru membagi kelompok sesuai dengan jumlah siswa dalam suatu kelas, diusahakan kelompok yang dibentuk tersebut adalah kelompok yang heterogen. Pada masing-masing kelompok terdapat seorang tutor yang berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan kelompok. Tutor yang telah

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mulai membantu, memberikan materi pembelajaran harus diamati pelaksanaannya. Apakah tutor bekerja sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan, dan apakah tutor memanfaatkan waktu dan sarana dengan baik. Hal ini perlu pengamatan dari guru, guru berhak melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Guru mengadakan evaluasi di akhir pembelajaran.

c. *Tutor to student*

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya tipe tutor *to student*, dimana guru membentuk tim tutor sesuai dengan kebutuhan pada tiap kelasnya, tutor memberikan bimbingan pada rekan-rekannya yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran maupun praktek.

Dalam penelitian ini akan diterapkan metode tutor sebaya tipe *Tutor to Group* Dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang didalamnya bersifat heterogen, kemudian disetiap kelompok terdapat tutor yang bertugas membimbing rekan-rekan satu kelompok.

Menurut Herianto (2010) bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Para tutor dilatih untuk mengajar berdasarkan silabus yang telah ditentukan. Hubungan antara tutor dengan siswa adalah hubungan antar kakak-adik atau antar kawan, kekakuan yang ada pada guru agar dihilangkan. Dalam kegiatan ini tutor dan guru menjadi semacam staf ahli yang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi murid, baik dengan cara satu lawan satu maupun kelompok kecil.

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Amad Sofan (2010) pembelajaran tutor sebaya memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

- a. Kelebihan
 - 1) Hasil yang cukup baik bagi siswa yang memiliki rasa takut pada guru
 - 2) Bagi tutor dapat memperkuat konsep yang diampunya
 - 3) Kesempatan bagi tutor untuk melatih diri dan bertanggungjawab
 - 4) Mempererat hubungan antar siswa
 - 5) Mengatasi hambatan bahasa
- b. Kekurangan
 - 1) Siswa yang dibantu kadang kurang serius
 - 2) Siswa malu bertanya pada tutornya karena malu memperlihatkan kelemahannya
 - 3) Pekerjaan tutoring sering terkendala bias gender
 - 4) Tidak semua siswa pandai, mampu menjelaskan pada temannya.

Sedangkan menurut Arikunto (dalam Diskusi Cagur, 2009) kelebihan dan kekurangan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan
 - 1) Anak- anak diajarkan untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam penerapan tutor sebaya itu anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor temannya yang kurang pandai atau ketinggalan.
 - 2) Siswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik.
 - 3) Membuat siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas.
 - 4) Membantu siswa yang kurang mamapu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Kegiatan tutor sebaya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri.
 - 5) Tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedang yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran.
- b. Kekurangan
 - 1) Tidak semua siswa dapat menjelaskan kepada temannya
 - 2) Tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan temannya

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Arikunto (Diskusi Cagur, 2009) bahwa dalam memilih tutor perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Tutor dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- b. Tutor dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh siswa yang menerima program perbaikan.
- c. Tutor tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- d. Tutor mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Kriteria tutor pada metode pembelajaran tutor sebaya (Sawali, 2007) adalah:

- a. Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas
- b. Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa
- c. Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik
- d. Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama
- e. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik
- f. Bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab
- g. Suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

Menurut Sawali (2007), Tutor sebaya memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi yang dipelajari
- b. Mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis
- c. Menyampaikan masalah kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai

Berdasarkan pendapat para ahli yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya adalah pembelajaran kelompok-

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kelompok kecil yang didalam setiap kelompok tersebut terdapat tutor. Dalam metode ini sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan teman sebaya yang memiliki kepandaian diatas rekan-rekan satu kelompoknya namun memiliki status usia, kematangan yang tidak jauh berbeda dengan rekan-rekannya sehingga diharapkan transfer ilmu dalam kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Paham Konstruktivisme sebagai Landasan Metode Tutor Sebaya

Menurut Tran Vui (Thobroni dan Mustofa, 2011:108) teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuannya untuk menemukan keinginannya atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain.

Sedangkan tujuan teori konstruktivisme (Thobroni dan Mustofa, 2011:108) adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya
- b. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap
- c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri. Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

Adapun karakteristik/ ciri pembelajaran secara konstruktivisme (Thobroni dan Mustofa, 2011:109) adalah sebagai berikut:

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya
- b. Mendorong ide-ide pembelajaran sebagai panduan merancang pengetahuan
- c. Mendukung pembelajaran secara kooperatif
- d. Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar
- e. Mendorong pembelajar mau bertanya dan berdialog dengan guru
- f. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran
- g. Mendorong proses inkuiri pembelajaran melalui kajian dan eksperimen

Dijelaskan dalam Suprijono (2009: 31) berdasarkan pengkonstruksian, Piaget mengkategorikan pengetahuan menjadi tiga, salah satunya adalah pengetahuan sosial yang dimana pengetahuan dibentuk melalui interaksi seseorang dengan orang lain.

Sedangkan konstruktivisme sosial Vygorsky (Suprijono 2009:32) menjelaskan:

Bahasa merupakan aspek sosial. Pembicaraan egosentrik merupakan permulaan dari pembentukan *inner speech* (kemampuan bicara yang pokok) yang akan digunakan sebagai alat dalam berpikir. *Inner speech* berperan dalam pembentukan pengertian spontan. Pengertian spontan memiliki dua segi, yaitu pengertian untuk diri sendiri dan pengertian untuk orang lain. Maksud dari pengertian untuk orang lain adalah pengertian yang diletakkan dalam pembicaraan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Konstruktivisme sosial Vygotsky tersebut menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman atau dengan kata lain peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dengan adanya pendapat para ahli diatas yang kemudian dikaitkan dengan definisi metode tutor sebaya “Diskusi kelompok terbimbing dengan metode tutor sebaya merupakan kelompok diskusi yang beranggotakan 5-6 siswa pada setiap kelas di bawah bimbingan guru mata pelajaran dengan menggunakan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah siswa di kelas yang memiliki kemampuan di atas rata-rata anggotanya yang dimana memiliki tugas untuk membantu kesulitan anggota dalam memahami materi ajar.” (Sawali, 2007), dapat disimpulkan bahwa paham konstruktivisme merupakan landasan metode tutor sebaya, yang dimana dengan adanya tutor sebaya siswa yang memiliki kemampuan kurang dapat mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman.

4. Kemampuan Menggambar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 38), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Merujuk pada teori taksonomi Bloom (Sudjana, 2009: 22-23) klasifikasi hasil belajar dibagi kedalam tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual,

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang akan diamati adalah hasil belajar pada ranah psikomotoris yaitu berupa kemampuan menggambar.

Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang.

Sedangkan kemampuan menggambar adalah daya seseorang guna menghasilkan sebuah gambar. Sesuai dengan jurusannya, kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa SMK teknik gambar bangunan adalah kemampuan menggambar konstruksi dan bangunan. Nilai yang diperoleh dari kemampuan gambar merupakan salah satu keluaran hasil belajar pada ranah psikomotor yaitu motorik .

Sesuai *judgment* ahli kriteria penilaian guru mata diklat menggambar bangunan gedung 2 di SMK Negeri 6 Bandung, terdapat enam kriteria penilaian gambar, yaitu:

a. Kebenaran gambar

Maksud dari kebenaran gambar diantaranya adalah kebenaran konstruksi, kebenaran penempatan ruang, kebenaran dimensi ruang, kebenaran alur sirkulasi dan kebenaran gambar sesuai dengan persyaratan dari setiap jenis gambar yang dibuat.

b. Ketepatan ukuran

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Maksud dari ketepatan ukuran adalah ketepatan ukuran unsur-unsur konstruksi pada sebuah gambar konstruksi.

c. Kejelasan gambar

Kejelasan gambar adalah penekanan garis yang dimana menghasilkan gambar. Dalam gambar konstruksi dan bangunan penekanan serta ketegasan garis pada gambar utama dan pada keterangan memiliki penekanan yang berbeda. Aspek ini lah yang menjadi salah satu kriteria penilaian.

d. Kelengkapan gambar

Kelengkapan gambar dapat berupa notasi gambar, nama gambar, skala gambar, keterangan gambar dan etiket-etiket gambar lainnya seperti kop gambar.

e. Tata letak gambar

Aspek yang dinilai pada tata letak gambar adalah keproporsionalan letak gambar terhadap bidang gambar, perletakan tiap unsur gambar serta hirarki perletakan gambar dengan keterangan gambar.

f. Kebersihan

Aspek kebersihan meliputi kebersihan dan kerapihan kertas gambar serta kerapihan dalam menarik garis dan menulis keterangan pada gambar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, dalam penelitian ini hasil belajar yang diamati adalah kemampuan

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menggambar siswa yang dituangkan dalam bentuk nilai. Kriteria penilaian dalam penelitian ini menyesuaikan dengan *judgment* ahli dari guru mata diklat menggambar bangunan gedung 2 di SMK Negeri 6 Bandung, yaitu kebenaran gambar, ketepatan ukuran, kejelasan gambar, kelengkapan gambar, tata letak gambar dan kebersihan.

B. Tinjauan Umum Mata diklat Menggambar Bangunan Gedung 2

Mata diklat menggambar bangunan gedung 2 merupakan salah satu mata diklat yang masuk ke dalam program produktif kejuruan. Mata diklat ini diberikan kepada seluruh siswa kelas XI pada program teknik gambar bangunan di semester genap. Masing-masing kelas mendapatkan alokasi waktu 4 jam pelajaran (@45 menit) setiap minggunya.

Sesuai dengan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) tahun ajaran 2011/2012 yang dijadikan acuan oleh Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 6 Bandung, mata diklat ini ditempatkan pada kompetensi kejuruan sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Tabel SKKD Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengatur tata letak gambar manual	1.1 Membuat daftar gambar 1.2 Membuat gambar catatan dan legenda umum 1.3 Menggambar lembar halaman muka dan informasinya 1.4 Mengatur tata letak gambar manual 1.5 Membuat format lembaran gambar. 1.6 Menggambar denah, potongan dan tampak. 1.7 Menggambar rencana sloof, pondasi dan

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	<p>detail</p> <p>1.8 Menggambar rencana atap, kuda-kuda dan detail</p> <p>1.9 Menggambar rencana kusen pintu, kusen jendela, detail pintu, detail jendela</p> <p>1.10 Menggambar rencana plafond dan detail</p> <p>1.11 Menggambar rencana instalasi listrik</p> <p>1.12 Menggambar rencana sanitasi dan detail</p> <p>1.13 Menggambar detail prinsip</p> <p>1.14 Menggambar perspektif</p>
<p>2. Menggambar lay out dekorasi interior dan eksterior</p>	<p>2.1 Mengidentifikasi elemen ruang, dekorasi interior dan eksterior</p> <p>2.2 Mendeskripsikan ruang, estetika, dekorasi interior, dan eksterior</p> <p>2.3 Membaca gambar lay out dekorasi interior dan eksterior</p> <p>2.4 Mendeskripsikan fungsi, suasana, harmoni interior dan eksterior</p>

(Sumber : Dokumen KTSP Kompetensi Keahlian TGB SMKN 6 Bandung)

Tujuan dari mata diklat menggambar bangunan gedung 2 adalah memberikan keahlian dan keterampilan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian Teknik Gambar Bangunan dalam merencanakan rumah tinggal dan mengatur tata letak gambar pada bidang gambar manual.

C. Topik Terkait dengan Penelitian

Topik terkait dengan penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan isi penelitian yang pernah dilaksanakan oleh peneliti lain yang isi penelitiannya hampir serupa. Berikut ini adalah data yang pernah peneliti lain laksanakan:

- Judul : Efektifitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Keahlian

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Merakit Sistem Listrik Pesawat Udara

Penulis : R. Deasi Mandasari
 Universitas : Universitas Pendidikan Indonesia
 Tahun : 2011

Penelitian dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Keahlian Merakit Sistem Listrik Pesawat Udara” yang R. Deasi Mandasari lakukan adalah penelitian tentang bagaimana efektifitas model pembelajaran tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi keahlian merakit sistem listrik pesawat udara. Penelitian ini meneliti hasil belajar siswa dalam ranah kognitif. Dengan subjek penelitian siswa kelas XI SMKN 12 Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011. Sedangkan metode penelitian yang dilakukan adalah berupa metode penelitian deskriptif.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian adalah bahwa model pembelajaran tutor sebaya merupakan model pembelajaran yang efektif guna meningkatkan hasil belajar pada kompetensi keahlian merakit sistem listrik pesawat udara.

2. Judul : Studi Komparatif Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya dengan Metode Pembelajaran Konvensional

Penulis : Danil Suherman

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Universitas : Universitas Pendidikan Indonesia

Tahun : 2011

Penelitian yang dilakukan oleh Danil Suherman dengan judul “Studi Komparatif Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya dengan Metode Pembelajaran Konvensional” adalah penelitian yang membandingkan antara metode pembelajaran tutor sebaya dengan metode pembelajaran konvensional guna mengetahui metode mana yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Dengan jumlah sampel pada kelas kontrol sebanyak 27 orang siswa dan kelas eksperimen sebanyak 28 orang siswa.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian adalah bahwa peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi, dibandingkan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelompok kontrol.

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dari contoh penelitian diatas. Perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan hingga sampel yang diteliti. Berikut ini beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian diatas:

1. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian tindakan kelas
2. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI TGB 3 di SMK Negeri 6 Bandung yang mengikuti mata diklat menggambar bangunan gedung 2 pada tahun ajaran 2011/2012

Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Objek yang diteliti adalah kemampuan menggambar siswa kelas XI TGB
3 yang dituangkan dalam nilai gambar



Zulfina Agustin, 2012

Upaya Peningkatan Kemampuan Menggambar Pada Mata Diklat Menggambar Bangunan Gedung 2 Melalui Metode Tutor Sebaya

: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu